

PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI KESULITAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT BAGI SISWA

Arsaudi

Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa

email: arsaudi@yahoo.co.id

Abstrak. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui (1) bagaimanakah gambaran kesulitan mengemukakan pendapat siswa di SMP Negeri 1 Segeri?, (2) apakah faktor yang menyebabkan kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa di SMP Negeri 1 Segeri? (3) bagaimanakah gambaran penerapan layanan konseling individu dalam membantu mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa di SMP Negeri 1 Segeri?. Jenis penelitian studi kasus pada dua anak yang mengalami masalah sulit mengemukakan pendapat. Analisis datanya yaitu: *Data reduction*, *Data display* dan *Conclusion Drawing/verification*. Hasil Penelitian (1) Kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa seperti; aspek kepribadian, aspek belajar, aspek sosial. (2) Faktor penyebab terdiri dari faktor *internal* seperti perasaan malu atau takut salah, kurangnya kemampuan berbicara, kurangnya persiapan, rasa rendah diri, kekurangan fisik, trauma, merasa tidak mampu mengemukakan pendapat, tidak menganggap penting kesempatan mengemukakan pendapat, dan perasaan takut yang berlebihan jika mengemukakan pendapat.; dan faktor *eksternal* seperti kurangnya dukungan sosial, kurangnya penghargaan dan perhatian, kurangnya sarana pendukung untuk mengemukakan pendapat, kurangnya motivasi dari keluarga dan lingkungan, dan tidak adanya kesempatan mengemukakan pendapat; (3) Hasil wawancara konseling individu yang menunjukkan perubahan dan perkembangan siswa AS dan AL dalam beberapa aspek seperti perubahan antusiasme siswa dalam mengikuti layanan konseling individu, keterbukaan siswa dalam menyampaikan masalah, perkembangan kemampuan mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dalam upaya mengatasi masalahnya, dan perkembangan kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami.

Kata kunci: Kesulitan mengemukakan pendapat, dan layanan konseling individu

Abstract. The aim of the study is to determine (1) how the picture of the difficulties students express their opinions in SMP Negeri 1 Segeri ?, (2) what factors cause difficulty expressing their opinions on students of SMP Negeri 1 Segeri? (3) how the picture of the implementation of individual counseling services to help overcome difficulty expressing their opinions on students of SMP Negeri 1 Segeri ?. Case study in two children who experienced trouble expressing their opinions. Data analysis, namely: *Data reduction*, *data display* and *Conclusion Drawing / verification*. Results (1) difficulty expressing their opinions on students such as; aspects of personality, learning aspect, the social aspect. (2) The factors causing difficulty expressing their opinions consist of internal factors such as feelings of shame or fear of making mistakes, lack of speech, lack of preparation, low self-esteem, physical deficiencies, trauma, felt unable to express an opinion, do not consider important the opportunity to express opinions, and fear that is excessive if expression .; and external factors such as a lack of social support, lack of respect and attention, lack of means of support for freedom of expression, lack of motivation from the family and the environment, and the absence of an opportunity to express opinions; (3) Results of interview counseling individuals who demonstrate the changes and development of US students and AL in some aspects such as changes to the enthusiasm of students in participating individual counseling, the openness of the students in presenting the issues, the development of the ability to identify weaknesses and strengths in an effort to solve this problem, and the development of students' abilities in overcoming difficulties experienced expression.

Keywords: Difficulty expressing opinions, and individual counseling services

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, siswa harus berkembang secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri, bertanggung jawab, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Pendidikan harus membantu bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektualnya, tetapi juga kemampuan mengatasi masalah yang ditemuinya dalam interaksinya dengan lingkungan.

Sekolah tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga dapat mengembangkan keseluruhan kepribadian anak. Oleh karena itu, guru harus mengetahui lebih dari sekedar masalah bagaimana mengajar yang efektif. Untuk itu perlu adanya peningkatan tentang wawasan dan pemahaman tentang layanan dan konseling di sekolah.

Dalam upaya mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif faktor utama yang harus dikembangkan adalah keaktifan siswa untuk mengeluarkan pendapat dalam mengikuti segala proses dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa mampu untuk mengemukakan pendapat di hadapan guru dan teman-temannya di sekolah secara langsung dan lugas. Kebanyakan siswa lebih memilih untuk bersikap pasif dan enggan mengemukakan pendapatnya sekalipun terdapat hal yang tidak dipahami atau tidak disetujuinya selama proses pembelajaran berlangsung.

Sehingga tidak semua siswa dapat berkembang sesuai dengan tujuan kegiatan pembelajaran tersebut.

Kemampuan seseorang mengungkapkan pendapat sangat berkaitan dengan kepribadian individu, dimana kepribadian seseorang berhubungan dengan apa yang ditangkap/direspon oleh orang lain berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, karena apa yang diungkapkan amat sangat menentukan tafsiran orang lain terhadap kepribadian seorang individu. Dalam suatu diskusi pendapat yang baik dapat membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarluaskan pengetahuan. Tetapi, pendapat yang tidak baik dapat juga menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan, dan menghambat pemikiran. Karena itu, kualitas hidup kita, hubungan kita dengan sesama manusia dapat ditingkatkan dengan memahami dan memperbaiki komunikasi yang kita lakukan.

Salah satu masalah yang banyak dihadapi oleh siswa dalam berkomunikasi adalah kecemasan mengungkapkan pendapat, yaitu kecemasan bila dihadapkan pada situasi yang mengharuskan siswa mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas maupun dalam diskusi. Komunikasi memegang peranan dalam pemantapan pembelajaran dan perilaku yang diharapkan, hubungan interpersonal guru dengan siswa, dan penyampaian intruksi, termasuk di dalamnya bertanya, memuji, dan umpan balik individu. Komunikasi di dalam kelas sangat menentukan efektifitas dan mutu pendidikan.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan mengungkapkan pendapat di dalam kelas maupun di dalam diskusi. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat.

Pelaksanaan pembelajaran mengemukakan pendapat di sekolah sering diabaikan oleh guru, karena waktu yang diperlukan cukup lama. Akibatnya, siswa tidak dapat berbicara di depan teman-temannya

dengan lancar, karena kurang memiliki rasa percaya diri, kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, sering berkata tidak bisa sebelum mencoba berpendapat, tidak percaya diri saat melakukan presentasi di depan kelas, dan merasa malu jika menjawab pertanyaan dari guru, penggunaan bahasa Indonesia juga menjadi kacau, kurang paham dengan etika dalam berdiskusi, dan isi pembicaraan menjadi tidak tepat. Dalam hal ini, peran diskusi sangat dominan.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan program Praktik Lapangan pada bulan Oktober tahun 2013 dan hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 1 Segeri. Diperoleh informasi bahwa banyak siswa SMP terutama di kelas VII yang belum mampu berpendapat secara formal di dalam kelas. Fenomena tersebut sering dijumpai saat guru mengajar dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Siswa cenderung pasif dan kurang berminat untuk mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru baik dalam bentuk bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Kebanyakan usaha yang telah dilakukan pihak sekolah terutama guru bimbingan konseling (konselor) dalam menangani permasalahan mengemukakan pendapat belum berjalan efektif. Karena usaha yang dilakukan konselor hanya berupa pemberian nilai kepada siswa yang mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan, memanggil nama siswa untuk berbicara, memberikan bimbingan dan nasihat. Namun nampaknya, upaya tersebut belum efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat.

Upaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan mengemukakan pendapat perlu diadakan layanan konseling terhadap siswa yang bersangkutan. Salah satu layanan konseling yang dibutuhkan dalam hal ini adalah konseling individu. Berdasarkan gejala-gejala atau fenomena yang telah disebutkan penulis tertarik ingin melakukan suatu penelitian ilmiah dengan judul "Penerapan Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kesulitan Mengemukakan Pendapat bagi Siswa di SMP Negeri 1 Segeri". Hal ini akan lebih dijelaskan pada rumusan masalah.

Penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji masalah belajar terutama dalam penanganan masalah kesulitan mengemukakan pendapat bagi siswa di SMP Negeri 1 Segeri, berdasarkan latar belakang masalah yang

dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah gambaran kesulitan mengemukakan pendapat siswa di SMP Negeri 1 Segeri?. Faktor apakah yang menyebabkan kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa di SMP Negeri 1 Segeri?. Bagaimanakah gambaran penerapan layanan konseling individu dalam membantu mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa di SMP Negeri 1 Segeri?

Tujuan dari penelitian yang ingin peneliti capai antara lain adalah: Untuk mengetahui bagaimanakah gambaran kesulitan mengemukakan pendapat siswa di SMP Negeri 1 Segeri?, Untuk mengetahui faktor apakah yang menyebabkan kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa di SMP Negeri 1 Segeri? Dan Untuk mengetahui bagaimanakah gambaran penerapan layanan konseling individu dalam membantu mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa di SMP Negeri 1 Segeri?

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun menurut Sugiyono (2013: 9), "Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci".

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Depdikbud (1997: 2) menjelaskan bahwa "Studi kasus adalah suatu studi atau analisa yang komprehensif dengan menggunakan berbagai teknik, bahan dan alat mengenai gejala atau ciri-ciri karakteristik berbagai jenis masalah atau tingkah laku menyimpang baik individu maupun kelompok".

Subjek Penelitian Jenis dan Sumber Data

Dari informasi hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling terdapat masalah kecenderungan kesulitan mengemukakan pendapat yang cukup tinggi di kelas VII terutama di Kelas VII.B dan VII.C karena dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Wali Kelas dan Guru mata pelajaran, ditetapkan masing-masing 1 orang siswa dari kelas VII.B dan VII.C yang mengalami kesulitan mengemukakan pendapat, karena jenis penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah studi kasus oleh sebab itu peneliti mengambil kedua orang siswa tersebut sebagai subjek penelitian yang dianggap paling membutuhkan bantuan untuk mengatasi masalah kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami. Kedua orang siswa tersebut adalah AS dari kelas VII.B dan AL dari kelas VII. C dengan alasan bahwa AS dan AL dinilai memiliki masalah yang paling berat oleh Guru Bimbingan dan Konseling, Wali Kelas, dan Guru Mata Pelajaran.

Sumber data dari penelitian ini terdiri atas sumber data *primer* dan *sekunder*. Sumber data *primer* berasal dari hasil pengumpulan data melalui teknik pengumpulan data yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain tentang subjek penelitian atau dengan kata lain membicarakan siswa yang diteliti. Adapun sumber tersebut adalah Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Mata Pelajaran, Orang tua siswa dan Teman siswa

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen kunci atau alat penelitian. Dimana peneliti akan menjadi perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, daftar cek masalah, observasi dan dokumentasi serta *Focus Group Discussion*

Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (Sugiyono, 2013: 246), mengemukakan bahwa “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”.

Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data reduction* (reduksi data), *Data display* (penyajian data) dan *Conclusion Drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian studi kasus ini pengecekan keabsahan data dilakukan melalui tahap-tahap yaitu mulai dari Kredibilitas (Derajat Kepercayaan). Menurut Sugiyono (2013: 270-276), “Uji kredibilitas data atau

kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *membercheck*”. Kemudian Dependability (Ketergantungan) dan Konfirmabilitas (Tingkat Keberhasilan)

Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Persiapan, dalam tahap ini penulis melakukan studi awal untuk mengecek layak tidaknya permasalahan, pengecekan sumber data pendukung penelitian, serta pembuatan instrumen penelitian.
2. Pelaksanaan, dalam tahap ini penulis mulai mengadakan langkah penelitian seperti pengumpulan data, pengolahan dan pengujian keabsahan data sebelum penarikan kesimpulan penelitian.
3. Penarikan kesimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas secara rinci mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis secara kualitatif. Data-data penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat dengan tujuan menemukan makna dibalik berbagai gejala/peristiwa yang tampak. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis taksonomi yaitu teknik analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain (ranah/wilayah) yang ditetapkan yaitu:

Hasil Wawancara

Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, orang tua siswa dan teman siswa untuk mengetahui masalah kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami oleh subjek penelitian, diperoleh data sebagai berikut:

- a. Hasil Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling (lampiran 4)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK diperoleh informasi bahwa siswa yang mengalami kesulitan mengemukakan pendapat ditunjukkan dengan perilaku yang pendiam, acuh tak acuh dan kurangnya perhatian selama

mengikuti kegiatan belajar. Adapun faktor-faktor yang biasa menyebabkan masalah kesulitan mengemukakan pendapat antara lain faktor kesehatan, faktor kepribadian, faktor fisik, faktor sosial dan faktor perkembangan intelektual.

Usaha yang bisa dilakukan untuk bisa membantu mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat antara lain, pemberian motivasi, pemberian layanan konseling dengan teknik bermain peran, penugasan dan teknik asertif, serta kerjasama antara orang tua siswa, guru BK dan guru mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat guru BK siswa AS dan AL termasuk siswa yang mengalami masalah kesulitan mengemukakan pendapat, upaya yang dilakukan oleh guru BK baru sampai pada tahap pemberian motivasi agar siswa merubah perilakunya dan untuk selanjutnya guru BK merencanakan melakukan konseling individu pada siswa AS dan AL.

b. Hasil Wawancara Guru Mata Pelajaran (lampiran 6)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa yang mengalami kesulitan mengemukakan pendapat dapat dilihat dari perilakunya selama mengikuti kegiatan belajar seperti jarang bertanya, jarang menjawab pertanyaan guru dan kurang aktif dalam kegiatan diskusi. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menilai Siswa AS dan AL jarang berbicara. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan AS yang jarang berbicara di dalam kelas dan jika ingin bertanya AS diwakili oleh temannya. Sedangkan siswa AL lebih menunjukkan sikap yang acuh, jarang memperhatikan dan lebih sering berbicara dengan teman atau mengganggu temannya dalam proses belajar.

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat yaitu memberikan tugas kepada siswa yang bersangkutan untuk mengikuti diskusi kelompok agar dapat berlatih berbicara dan mengemukakan pendapat, selain itu juga perlu dilakukan pembiasaan dimana siswa dilatih untuk mampu mengemukakan pendapat baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah maupun lingkungan pergaulannya.

c. Hasil Wawancara Orang Tua (lampiran 8)

Orang Tua AS

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua AS diperoleh informasi bahwa perilaku AS di rumah tidak menunjukkan keadaan yang bermasalah, AS termasuk anak

yang rajin, penurut, pendiam serta tidak nakal. Berkaitan dengan kemampuan mengemukakan pendapat berdasarkan hasil wawancara orang tua AS tidak mengetahui bahwa AS mengalami kesulitan mengemukakan pendapat. Tetapi berdasarkan informasi dari orang tuanya, AS memang termasuk anak yang pendiam dan penurut serta jarang mengemukakan pendapat selain itu AS juga terbiasa menggunakan bahasa daerah (bugis) dalam berkomunikasi sehingga kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Dalam keluarga AS juga tidak terbiasa untuk melakukan kegiatan diskusi keluarga dengan alasan kesibukan semua anggota keluarga.

Menurut orang tuanya, penyebab AS jarang berbicara kemungkinan besar karena AS masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan baru, selain itu menurut orang tuanya, AS merasa lebih nyaman tinggal di tempat tinggalnya yang lama daripada tempat tinggalnya yang sekarang.

Orang tua AS mengharapkan agar AS bisa sedikit merubah sikapnya yang pendiam sehingga AS dapat memiliki lebih banyak teman. Orang tua AS juga belum mengetahui pengaruh ketidakmampuan AS dalam mengemukakan pendapatnya terhadap masa depan AS.

Orang Tua AL

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua AL diperoleh informasi bahwa AL memiliki perilaku yang cukup buruk yaitu nakal dan sering bertengkar dengan kakaknya. Selain itu AL termasuk anak yang memiliki banyak teman di lingkungan tempat tinggalnya sehingga AL terkesan lebih mementingkan pergaulannya daripada pelajaran.

Orang tua AL tidak mengetahui keadaan AL yang kesulitan mengemukakan pendapat di sekolah. Menurut orang tuanya, AL memang tidak mau bertanya atau menjawab pertanyaan guru di kelas karena menurut AL hal tersebut tidak penting.

Dalam keluarga AL sering diadakan diskusi keluarga, namun anak-anak seperti AL dan kakaknya tidak pernah diikutsertakan. Menurut orang tua AL penyebab AL tidak mau bertanya atau menjawab pertanyaan guru kemungkinan karena malu atau takut salah. AL juga tidak pernah menceritakan masalah pelajaran kepada orang tuanya.

Orang tua AL berharap agar AL tidak nakal lagi dan lebih rajin belajar serta tidak sering bertengkar dengan kakaknya. Orang tua AL menyadari pentingnya kemampuan

mengemukakan pendapat di sekolah dan pengaruhnya terhadap masa depan AL.

d. Hasil Wawancara Teman (lampiran 10)

Teman AS

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman sekelas AS diperoleh informasi bahwa AS termasuk siswa yang pendiam, jarang berbicara dan hanya berteman dengan teman dekatnya saja. Saat guru menjelaskan di depan kelas AS termasuk siswa yang memperhatikan, tetapi tidak pernah bertanya kepada guru AS lebih sering bertanya kepada teman dekatnya.

AS jarang berbicara di dalam kelas dan AS lebih sering diwakili oleh teman dekatnya saat ingin berbicara namun AS termasuk anak yang rajin mengerjakan tugas dan tidak pernah dipanggil ke ruang BK. AS tidak memiliki banyak teman dan terlalu pendiam.

Teman AL

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman sekelas AL diperoleh informasi bahwa AL di sekolah termasuk anak yang nakal dan memiliki teman yang sama-sama sering mengganggu teman lain di sekolah. Dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas AL kadang-kadang memperhatikan namun terkadang juga hanya berbicara dengan teman dekatnya. AL kadang-kadang bertanya atau menjawab pertanyaan guru, namun AL selalu menyontek pekerjaan temannya saat ada tugas yang diberikan guru.

Kebanyakan teman yang dimiliki AL adalah siswa kelas IX, sehingga membuat teman-teman sekelasnya takut dan tidak mau akrab dengan AL. AL lebih banyak berteman dengan siswa yang tergolong nakal di sekolah sehingga teman-teman sekelas juga menganggap AL sebagai siswa yang nakal. Tindakan guru saat AL melakukan pelanggaran di kelas hanya sampai tindakan peneguran biasa dan AL tidak pernah dipanggil ke ruang BK.

Hasil Analisis Daftar Cek Masalah

Analisis Daftar Cek Masalah (DCM)

$$\text{Rumus: } \frac{NM}{N} \times 100\%$$

N = Jumlah item per aspek masalah

NM = Jumlah item yang dicek per aspek masalah

Kategori penilaian:

0% = A (Amat Baik)

1% - 10% = B (Baik)

11% - 25% = C (Cukup Baik)

26% - 50% = D (Kurang)

51% - 100% = E (Kurang Sekali)

a. Siswa AS

Aspek:

- 1) Kesehatan : 50%, kategori D (Kurang)
- 2) Keadaan Penghidupan : 20%, kategori C (Cukup Baik)
- 3) Rekreasi dan Hobby : 30%, kategori D (Kurang)
- 4) Kehidupan Sosial dan Keaktifan Berorganisasi : 55%, kategori E (Kurang Sekali)
- 5) Hubungan Pribadi : 20%, kategori C (Cukup Baik)
- 6) Muda-mudi : 10%, kategori B (Baik)
- 7) Kehidupan Keluarga : 20%, kategori C (Cukup Baik)
- 8) Agama dan Moral : 15%, kategori C (Cukup Baik)
- 9) Penyesuaian Terhadap Sekolah : 5%, kategori B (Baik)
- 10) Masa Depan dan Cita-cita Pendidikan/Pekerjaan : 0%, kategori A (Amat Baik)
- 11) Penyesuaian Terhadap Kurikulum : 15%, kategori C (Cukup)

Dari hasil perolehan DCM diatas dapat diketahui bahwa siswa AS mengalami masalah pada aspek Kesehatan dengan persentase 50% kategori D (Kurang), Rekreasi dan Hobby dengan persentase 30% kategori D (Kurang), dan aspek Kehidupan Sosial dan Keaktifan Berorganisasi dengan persentase 55% kategori E (Kurang Sekali).

b. Siswa AL

Aspek:

- 1) Kesehatan : 10%, kategori B (Baik)
- 2) Keadaan Penghidupan : 20%, kategori C (Cukup Baik)
- 3) Rekreasi dan Hobby : 20%, kategori C (Cukup Baik)
- 4) Kehidupan Sosial dan Keaktifan Berorganisasi : 55%, kategori E (Kurang Sekali)
- 5) Hubungan Pribadi : 5%, kategori B (Baik)
- 6) Muda-mudi : 0%, kategori A (Amat Baik)
- 7) Kehidupan Keluarga : 5%, kategori B (Baik)

- 8) Agama dan Moral : 15%, kategori C (Cukup Baik)
- 9) Penyesuaian Terhadap Sekolah : 15%, kategori C (Cukup Baik)
- 10) Masa Depan dan Cita-cita Pendidikan/Pekerjaan : 35%, kategori D (Kurang)
- 11) Penyesuaian Terhadap Kurikulum : 35%, kategori D (Kurang)

Dari hasil perolehan DCM diatas dapat diketahui bahwa siswa AL mengalami kesulitan pada aspek Kehidupan Sosial dan Keaktifan Berorganisasi dengan persentase 55% kategori E (Kurang Sekali), Masa Depan dan Cita-cita

Pendidikan/Pekerjaan dengan persentase 35% kategori D (Kurang), dan Penyesuaian terhadap Sekolah dengan persentase 35% kategori D (Kurang).

Hasil Observasi

Rumus: $\frac{\text{Jumlah item yang dicek}}{\text{Jumlah seluruh item}} \times 100\%$ (Soli Abimanyu, 1983: 24)

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan analisis persentase individual yaitu nilai tertinggi 100% dan nilai terendah adalah 0% sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut: (lampiran 13)

Tabel 4.1 Kriteria Penentuan Hasil Observasi

Persentase	Kriteria
80% - 100%	Sangat Baik
60% - 79%	Baik
40% - 59%	Sedang
20% - 39%	Kurang
0% - 19%	Sangat Kurang

(Soli Abimanyu, 1983: 48)

a. Sebelum penerapan layanan konseling individu
Siswa AS

Berdasarkan hasil observasi sebelum penerapan layanan konseling individu, siswa AS menunjukkan kategori sedang dengan hanya memenuhi 5 aktifitas positif yaitu hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, memperhatikan dengan seksama pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, membaca bahan bacaan dengan seksama, dan tertib selama proses belajar.

Siswa AL

Berdasarkan hasil observasi sebelum penerapan layanan konseling individu, siswa AL menunjukkan kategori rendah dengan hanya memenuhi 3 aktifitas positif yaitu hadir tepat waktu, memperhatikan dengan seksama pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, dan tertib selama proses belajar.

b. Setelah penerapan layanan konseling individu

Siswa AS

Berdasarkan hasil observasi setelah penerapan layanan konseling individu, siswa AS menunjukkan kategori sangat baik dengan memenuhi 8 aktifitas positif yaitu hadir tepat

waktu, aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran, mengumpulkan tugas tepat waktu, memperhatikan dengan seksama pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, mengeluarkan pendapat atau ide-ide yang bagus, mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, membaca bahan bacaan dengan seksama, dan tertib selama proses belajar.

Siswa AL

Berdasarkan hasil observasi setelah penerapan layanan konseling individu, siswa AL menunjukkan kategori sangat baik dengan memenuhi 8 aktifitas positif yaitu hadir tepat waktu, aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran, memperhatikan dengan seksama pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, mengeluarkan pendapat atau ide-ide yang bagus, mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, membaca bahan bacaan dengan seksama dan tertib selama proses belajar.

Penerapan Layanan Konseling Individual

Kasus AS

1) Gambaran kesulitan mengemukakan pendapat

Gambaran kesulitan mengemukakan pendapat pada kasus AS dapat dilihat dari

kebiasaan yang dilakukan AS baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan pergaulannya, hal ini dapat digambarkan dengan mengutip pernyataan HS, inisial guru BKnya yang menyatakan bahwa: “Tanda-tandanya biasanya bisa dilihat dari tingkah lakunya di dalam kelas, tingkah laku anak yang sulit mengemukakan pendapat contohnya seperti bersifat pendiam, acuh tak acuh terhadap pelajaran dan kurang berminat atau kurang perhatian terhadap pelajarannya.”(wwcr01/16022015/ B20)

Selanjutnya sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua AS berinisial MS yang menyatakan bahwa: “AS kalau di rumah biasa saja, kalau ada PR dia kerjakan anaknya juga rajin, pendiam, penurut dan tidak nakal”. (wwcr03/28022015/B20)

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru mata pelajaran AS, berinisial MN yang menyatakan bahwa: “Kalau AS anaknya memang pendiam malah lucunya kadang-kadang kalau mau bertanya temannya yang di suruh” (wwcr02/20022015/B20). Serta pendapat teman sekelas AS, berinisial MR yang menyatakan bahwa: “Pendiam, dia jarang bicara dan cuma berteman sama teman dekatnya saja” (wwcr04/23022015/B20).

Hal lain yang dapat menggambarkan kesulitan mengemukakan yang dialami AS adalah pernyataan orang tuanya yang menyatakan bahwa: “Pendapat yang bagaimana dulu, kalau pendapat tentang keluarga tidak pernah, tapi kalau ditanya masalah sekolah dia bilang tidak ada masalah jadi sepertinya dia jarang berpendapat” (wwcr03/28022015/B20).

Hal senada juga disampaikan oleh teman sekelas AS yang menyatakan bahwa: “Dia jarang bertanya atau menjawab pertanyaan guru di kelas” (wwcr04/23022015/B20).

Selain itu teman AS yang berinisial MR juga menyatakan bahwa: “Dia tidak pernah aktif kalau ada diskusi, paling kalau mau bicara teman yang duduk di sebelahnya yang disuruh bicara” (wwcr04/23022015/B20).

Gambaran kesulitan mengemukakan pendapat juga dinyatakan langsung oleh siswa AS bahwa: “Saya malu Kak, saya malu kalau disuruh bicara di depan orang banyak, saya takut nanti ditertawakan, apalagi saya memiliki masalah pendengaran!”

(wwck01/02032015/B20)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran kesulitan mengemukakan pendapat yang ditunjukkan oleh siswa AS yaitu: sifat pendiam, penurut, malu

berbicara di depan orang banyak, hanya berteman dengan teman tertentu dan harus diwakilkan jika ingin mengemukakan pendapat secara langsung.

2) Faktor yang mempengaruhi kesulitan mengemukakan pendapat

Kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami AS dapat disebabkan berbagai faktor baik dari aspek psikologis, fisik maupun kehidupan sosialnya. Faktor utama yang menyebabkan kesulitan mengemukakan pendapat AS adalah kekurangan dari aspek fisik dan kehidupan sosialnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh siswa AS sendiri bahwa: “Teman-teman di sini beda Kak, saya tidak punya banyak teman di sini tidak seperti di kampung saya, disini saya masih malu untuk berteman, apalagi saya juga punya gangguan pendengaran, ya mungkin karena itu juga saya jadi sering malu di kelas”. (wwck01/02032015/B20).

Selain itu orang tua AS juga menyatakan bahwa: “Mungkin karena dia pemalu sama orang baru jadi jarang bicara di rumah saja dia orangnya pendiam, apalagi di rumah dia terbiasa pake bahasa bugis, mungkin dia malu di sekolah karena harus pake bahasa Indonesia” (wwcr03/28022015/B20).

Guru BK AS juga memiliki pendapat tentang faktor yang mempengaruhi kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami AS, yang menyatakan bahwa: “Faktor yang bisa menyebabkan antara lain adalah faktor kesehatan, faktor kepribadian, faktor fisik, faktor sosial, dan faktor perkembangan intelektual” (wwcr01/16022015/B20).

Berbeda dengan pernyataan guru mata pelajaran yang tidak mengetahui faktor penyebab kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami AS, beliau menyatakan bahwa: “Kalau secara serius sih tidak, apalagi kan banyak siswa, saya tidak bisa fokus ke beberapa siswa saja. Tapi sesekali saya pernah bertanya tapi jawaban mereka paling-paling tidak kenapa-kenapa jie” (wwcr02/28022015/B20).

Selanjutnya berkaitan dengan penyebab kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami AS teman sekelasnya berpendapat bahwa: “Dia tidak punya banyak teman, paling yang duduk dekat tempat duduknya, saya tidak akrab sama dia, dia terlalu pendiam sih”.(wwcr04/23022015/B20)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber maka, dapat disimpulkan bahwa AS mengalami kesulitan

mengemukakan pendapat disebabkan oleh: gangguan pendengaran, sifat pemalu, terlalu pendiam, kurang dapat beradaptasi dan sulit bersosialisasi dan kurangnya keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia.

3) Gambaran penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat siswa.

Upaya yang dilakukan untuk membantu siswa AS dalam mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat adalah dengan menerapkan layanan konseling individu dengan teknik latihan asertif. Dalam konseling tersebut AS berharap untuk dapat mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat yang dialaminya, seperti dikutip dari wawancara konseling individu dengan AS, yang menyatakan bahwa: "Sebenarnya saya mau bisa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru saat sedang belajar di kelas, karena tadi Kakak bilang mau membantu, jadi saya harap Kakak bisa membantu saya untuk mengatasi kekurangan saya" (wwck01/02032015/B20)

Hal ini senada dengan pendapat guru BK yang berinisial HS yang menyatakan bahwa: "Untuk saat ini Kami baru sampai tahap pemberian motivasi agar siswa mau merubah perilakunya dan belajar mengemukakan pendapat, tapi saya juga telah merencanakan untuk memberikan konseling dengan teknik bermain peran atau pelatihan dengan diskusi dengan temannya di dalam kelas" (wwcr01/16022015/B20).

Dengan penerapan konseling individu konselor dapat menggali faktor penyebab kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami oleh siswa AS, sesuai dengan beberapa pernyataan dalam wawancara konseling yang menyatakan bahwa: "Saya malu Kak, saya malu kalau disuruh bicara di depan orang banyak, saya takut nanti ditertawakan, apalagi saya memiliki masalah pendengaran!", dan "Mungkin guru-guru ada yang tahu tapi tidak semua, sebenarnya tidak terlalu parah Kak, kalau di kelas saat guru menjelaskan jarang saya tidak mendengar, tapi saya cuma malu bicara!" serta "Teman-teman di sini beda Kak, saya tidak punya banyak teman di sini tidak seperti di kampung saya, disini saya masih malu untuk berteman, apalagi saya juga punya gangguan pendengaran, ya mungkin karena itu juga saya jadi sering malu di kelas" (wwck01/02032015/B20).

Selama proses konseling berlangsung siswa AS menunjukkan perubahan sikapnya

dalam hal mengemukakan pendapat, seperti yang dikutip dari hasil wawancara konseling dengan AS yang menyatakan bahwa: "Masih Kak, tapi saya sudah tahu kalau itu salah, dan saya mau berusaha untuk mengubahnya, tapi seperti yang saya bilang saya tidak tahu bagaimana caranya!" (wwck02/09032015/B20).

Perkembangan terus terjadi pada siswa AS berkaitan dengan usahanya untuk mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami, hal ini dapat dilihat dari pernyataan AS bahwa: "Lumayan berhasil Kak. Saya jadi terbiasa dan mulai tidak takut salah lagi. Walaupun memang masih agak malu" (wwck03/16032015/B20).

Pada akhir tahap konseling bisa dilihat perkembangan yang cukup baik dari siswa AS berkaitan dengan kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara konseling individu dengan AS yang menyatakan bahwa: "Awalnya saya malu, tapi lama-lama saya jadi bisa bicara juga, Saya mau dikonseling kalau caranya seperti ini, saya bisa dibantu mengatasi masalah dan saya sekalian bisa latihan bicara sama orang!" (wwck03/16032015/B20).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling individu terhadap siswa AS tersebut bertujuan untuk membantu AS mengatasi masalahnya dengan cara mengidentifikasi penyebab dan mengatur langkah pengentasan masalah secara mandiri.

Kasus AL

1) Gambaran kesulitan mengemukakan pendapat

Gambaran kesulitan mengemukakan pendapat pada kasus AL dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan AL baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan pergaulannya, hal ini dapat digambarkan dengan mengutip pernyataan HS, inisial guru BKnya yang menyatakan bahwa: "Tanda-tandanya biasanya bisa dilihat dari tingkah lakunya di dalam kelas, tingkah laku anak yang sulit mengemukakan pendapat contohnya seperti bersifat pendiam, acuh tak acuh terhadap pelajaran dan kurang berminat atau kurang perhatian terhadap pelajarannya." (wwcr01/16022015/B21).

Selanjutnya sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua AL berinisial MS yang menyatakan bahwa: "Kalau di rumah biasa saja, tapi dia punya banyak teman di lingkungan rumah, jadi dia sepertinya lebih mementingkan

pergaulan daripada belajar” (wwcr03/28022015/B21).

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru mata pelajaran AL, berinisial MA yang menyatakan bahwa: “Kalau AL dia sepertinya termasuk anak yang tidak terlalu tertarik dengan kegiatan belajar, dia lebih sering berbicara dengan teman atau mengganggu teman lain saat saya sedang menjelaskan. Tapi kalau disuruh berbicara masalah pelajaran AL tidak bisa” (wwc03/28022015/B21). Serta pendapat teman sekelas AL, berinisial KH yang menyatakan bahwa: “Kadang-kadang dia mau bertanya atau menjawab, kalau mau. Tapi kadang-kadang dia tidak mau bertanya walaupun di suruh” (wwc04/23022015/B21).

Hal lain yang dapat menggambarkan kesulitan mengemukakan yang dialami AL adalah pernyataan orang tuanya yang menyatakan bahwa: “Saya selalu bertanya dia maunya apa . Tapi anaknya sendiri yang tidak mau bilang. Dia tidak pernah bilang kalau ada yang tidak dia suka, pokoknya dia lebih suka main sama temannya” (wwc03/28022015/B21).

Hal senada juga disampaikan oleh teman sekelas AL yang menyatakan bahwa: “Dia kalau diskusi kadang-kadang saja aktifnya, lebih sering bercanda sama temannya.” (wwcr04/23022015/B21).

Selain itu teman AL yang berinisial KH juga menyatakan bahwa: “AL kadang-kadang memperhatikan tapi kadang-kadang juga bicara sama teman kalau guru menjelaskan” (wwcr04/23022015/B21).

Gambaran kesulitan mengemukakan pendapat juga dinyatakan langsung oleh siswa AL bahwa: “Dari dulu kak saat masih SD saya jarang menjawab atau bertanya di dalam kelas tapi dulu tidak dipermasalahkan seperti sekarang sama guru!” (wwck01/05032015/B21).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran kesulitan mengemukakan pendapat yang ditunjukkan oleh siswa AL yaitu: sikap yang nakal, acuh tak acuh terhadap pelajaran, kurang memperhatikan pelajaran, dan tidak aktif dalam berdiskusi .

2) Faktor yang mempengaruhi kesulitan mengemukakan pendapat

Kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami AL dapat disebabkan berbagai faktor baik dari aspek psikologis, fisik maupun kehidupan sosialnya. Faktor utama yang menyebabkan kesulitan mengemukakan pendapat AS adalah sikapnya yang acuh dan tidak tertarik dengan kegiatan mengemukakan

pendapat . Hal ini seperti yang disampaikan oleh siswa AL sendiri bahwa: “Maksudnya saya mengemukakan pendapat itu tidak terlalu penting tapi saya juga tidak suka karena itu saya tidak mengerti pelajaran, tidak diperhatikan dan juga mempengaruhi nilai saya. Tapi banyak kok teman-teman yang seperti saya jadi saya tidak merasa itu sebagai masalah.” (wwck01/05032015/B21). AL juga menyatakan bahwa: “Iya Kak saya tahu tapi saya tidak tahu caranya agar saya mampu mengemukakan pendapat saya takut pendapat saya itu salah, saya takut dimarahi kalau salah!” (wwck/05032015/B21).

Selain itu orang tua AL juga menyatakan bahwa: “Mungkin karena malu atau takut salah” (wwcr03/28022015/B21).

Guru BK AL juga memiliki pendapat tentang faktor yang mempengaruhi kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami AL, yang menyatakan bahwa: “faktor yang bisa menyebabkan antara lain adalah faktor kesehatan, faktor kepribadian, faktor fisik, faktor sosial, dan faktor perkembangan intelektual” (wwcr01/16022015/B21).

Berbeda dengan pernyataan guru mata pelajaran yang tidak mengetahui faktor penyebab kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami AS, beliau menyatakan bahwa: “Kalau secara serius sih tidak, apalagi kan banyak siswa, saya tidak bisa fokus ke beberapa siswa saja. Tapi sesekali saya pernah bertanya tapi jawaban mereka paling-paling tidak kenapa-kenapa jie” (wwcr02/28022015/B21).

Selanjutnya berkaitan dengan penyebab kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami AL teman sekelasnya berpendapat bahwa: “Dia anaknya nakal, dan suka mengganggu teman, dia juga tidak pintar” (wwcr04/23022015/B21)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber maka, dapat disimpulkan bahwa AL mengalami kesulitan mengemukakan pendapat disebabkan oleh: sering diabaikan, tidak peduli dengan keharusan mengemukakan pendapat, malu dan takut salah, rasa trauma, lebih tertarik dengan kegiatan bermain, serta kurang fokus dalam belajar.

3) Gambaran penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat siswa.

Upaya yang dilakukan untuk membantu siswa AL dalam mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat adalah dengan menerapkan layanan konseling individu dengan teknik bermain peran. Dalam konseling tersebut

AL berharap untuk dapat mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat yang dialaminya, seperti dikutip dari wawancara konseling individu dengan AL, yang menyatakan bahwa: “Saya sebenarnya juga mau pintar bicara seperti teman-teman yang lain!” (wwck01/05032015/B21).

Hal ini senada dengan pendapat guru BK yang berinisial HS yang menyatakan bahwa: “Untuk saat ini Kami baru sampai tahap pemberian motivasi agar siswa mau merubah perilakunya dan belajar mengemukakan pendapat, tapi saya juga telah merencanakan untuk memberikan konseling dengan teknik bermain peran atau pelatihan dengan diskusi dengan temannya di dalam kelas” (wwcr01/16022015/B21).

Dengan penerapan konseling individu konselor dapat menggali faktor penyebab kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami oleh siswa AL, sesuai dengan beberapa pernyataan dalam wawancara konseling yang menyatakan bahwa: “Ya begitu Kak saya sering diabaikan juga tidak terlalu diperhatikan sama guru karena sepertinya guru-guru hanya suka dengan siswa yang cerewet yang sering bertanya yang pintar menjawab pertanyaan tapi saya tidak peduli”, dan “Saya mau tapi tidak tahu bagaimana caranya, saya malu dan takut salah, bagaimana nanti kalau saya berbicara dan ditertawakan oleh teman-teman.”serta “Sebenarnya bukan karena bicara tapi karena saya nakal, waktu SD saya sering dimarahi tidak hanya sama guru tapi sama orang tua dan Kakak saya” (wwck01/05032015/B21).

Selama proses konseling berlangsung siswa AL menunjukkan perubahan sikapnya dalam hal mengemukakan pendapat, seperti yang dikutip dari hasil wawancara konseling dengan AL yang menyatakan bahwa: “Masih Kak, tapi saya sudah tahu kalau itu salah, dan saya mau berusaha untuk mengubahnya, tapi seperti yang saya bilang saya tidak tahu bagaimana caranya!” (wwck02/12032015/B21).

Perkembangan terus terjadi pada siswa AS berkaitan dengan usahanya untuk mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami, hal ini dapat dilihat dari pernyataan AS bahwa: “Hmm. Lumayan Kak saya sudah mau berbicara kalau ditanya sama guru terus saya juga sering latihan dan belajar sama teman yang pintar” (wwck03/19032015/B21).

Pada akhir tahap konseling bisa dilihat perkembangan yang cukup baik dari siswa AL berkaitan dengan kesulitan mengemukakan

pendapat yang dialami, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara konseling individu dengan AL yang menyatakan bahwa: “Awalnya saya takut, tapi lama-lama tidak juga, saya suka karena Kakak tidak pernah marah sama Saya dan saya bisa tahu bagaimana caranya berbicara di dalam kelas” (wwck03/19032015/B21).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling individu terhadap siswa AL tersebut bertujuan untuk membantu AL mengatasi masalahnya dengan cara mengidentifikasi penyebab, mengubah pola pikir yang kurang tepat dan mengatur langkah pengentasan masalah secara mandiri.

Pembahasan

Kesulitan mengemukakan pendapat terdiri atas tiga kata, yaitu kesulitan, mengemukakan, dan pendapat. Kesulitan artinya kesukaran atau ketidakberdayaan, mengemukakan artinya menyampaikan atau mengutarakan, dan pendapat artinya pikiran atau buah pemikiran, jadi kesulitan mengemukakan pendapat dapat diartikan sebagai kesukaran yang dialami oleh seseorang dalam menyampaikan pikirannya kepada orang lain.

Sesuai dengan fokus penelitian yang membahas tentang gambaran kesulitan mengemukakan pendapat, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan mengemukakan pendapat dan gambaran penerapan layanan konseling individu dalam menangani kesulitan mengemukakan pendapat, diperoleh hasil penelitian bahwa:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Orang tua siswa dan teman siswa diperoleh informasi bahwa siswa AS dan AL termasuk anak yang jarang mengemukakan pendapat baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah maupun lingkungan pergaulan.

Gambaran kesulitan mengemukakan pendapat yang ditunjukkan siswa AS berdasarkan informasi dari beberapa narasumber tersebut adalah: sifat pendiam, penurut, malu berbicara di depan orang banyak, hanya berteman dengan teman tertentu dan harus diwakilkan jika ingin mengemukakan pendapat secara langsung. Hal ini didukung dengan hasil observasi sebelum penerapan layanan konseling yang menunjukkan siswa AS tidak memenuhi aktifitas positif aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran, mengeluarkan pendapat

atau ide-ide yang bagus, mempertahankan pendapat dengan mantap, bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru (lampiran 15.a)

Sedangkan faktor penyebab kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami siswa AS adalah: gangguan pendengaran, sifat pemalu, terlalu pendiam, kurang dapat beradaptasi dan sulit bersosialisasi. Hal tersebut juga didukung oleh hasil analisis DCM (Daftar Cek Masalah) yang menunjukkan kategori kurang pada aspek kesehatan dan rekreasi dan hobi, serta kategori kurang sekali pada aspek kehidupan sosial dan keaktifan berorganisasi.

Sedangkan pada siswa AL gambaran kesulitan mengemukakan pendapat yang ditunjukkan oleh siswa AL yaitu: sikap yang nakal, acuh tak acuh terhadap pelajaran, kurang memperhatikan pelajaran, dan tidak aktif dalam berdiskusi. Hal ini didukung oleh hasil observasi sebelum penerapan layanan konseling yang menunjukkan siswa AS tidak memenuhi aktifitas positif aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran, mengeluarkan pendapat atau ide-ide yang bagus, mempertahankan pendapat dengan mantap, bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru (lampiran 15.b).

Adapun faktor yang menyebabkan kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa AL adalah: sering diabaikan, tidak peduli dengan keharusan mengemukakan pendapat, malu dan takut salah, lebih tertarik dengan kegiatan bermain, serta kurang fokus dalam belajar. Hal tersebut juga didukung oleh hasil analisis DCM (Daftar Cek Masalah) yang menunjukkan kategori kurang pada aspek masa depan dan cita-cita pendidikan/pekerjaan dan penyesuaian terhadap kurikulum, serta kategori kurang sekali pada aspek kehidupan sosial dan keaktifan berorganisasi.

Hasil penelitian tersebut di atas sejalan dengan pendapat Miller, 2002 dalam Fadila Sabati (2010: 13) yang mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan komunikasi, yaitu:

- a. *Lack of preparation* (kurangnya persiapan dalam mengemukakan pendapat)
- b. *Lack of speaking skills* (kurangnya keterampilan berbicara)
- c. *Negative reinforcement from previous communication effort* (respon negative dari pengalaman komunikasi sebelumnya)

- d. *Poor role models from which communication was learned* (sedikitnya model komunikasi yang dipelajari)
- e. *Genetic component such as sociability physical appearance, body shape, and coordination and motor abilities* (komponen genetik, seperti kemampuan bersosialisasi, penampilan fisik, bentuk badan, dan kemampuan motorik dan koordinasi)
- f. *Cultural preferences in regards to speaking in public and being the center of attention* (pilihan budaya dalam hal berbicara di depan umum dan menjadi pusat perhatian).

Gambaran penerapan layanan konseling individu dalam mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat dapat dilihat dari hasil wawancara konseling individu (lampiran 12.a dan 12.b). Dari hasil wawancara konseling individu tersebut dapat dilihat perubahan sikap siswa dalam menghadapi masalah kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami.

Siswa AS yang pada awal konseling terfokus pada kekurangan fisik yang dimiliki sehingga menimbulkan perasaan malu dan menghindari kesempatan mengemukakan pendapat secara bertahap mulai menerima kekurangan dan berusaha mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat dengan latihan-latihan yang dirancang bersama konselor.

Siswa AL yang pada awal konseling individu bersikap acuh dan tidak tertarik, secara bertahap mulai terbuka, dan menyadari kesalahan pola pikir tentang arti mengemukakan pendapat, dan dengan bimbingan konselor berhasil mengatur rencana pengantasan masalah dan berhasil merubah perilakunya di dalam kelas.

Hasil penelitian tersebut mendukung pendapat Mamat Supriatna (2010: 101) bahwa "Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang". Serta pendapat Natawijaya dalam Kuku Jumi Adi (2013: 9) yang menyatakan bahwa: Konseling sebagai terjemahan dari *counseling* mempunyai makna sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Sedangkan menurut Surya dalam Kuku Jumi Adi (2013: 9), "Konseling sebagai seluruh upaya bantuan yang diberikan konselor kepada

konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang”.

Dengan demikian, melalui layanan konseling individu maka konselor dapat lebih mudah memahami gambaran kesulitan mengemukakan pendapat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta bagaimana mengupayakan penanganannya berdasarkan sumber dan jenis masalahnya.

Upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa AS dan AL telah ditunjukkan melalui perubahan sikap dan kebiasaan siswa dalam mengemukakan pendapat khususnya selama mengikuti proses belajar di dalam kelas.

Berdasarkan pembahasan di atas, kegiatan penelitian studi kasus dalam mengidentifikasi penerapan kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa di SMP Negeri 1 Segeri menghasilkan kesimpulan bahwa dengan mengetahui gambaran kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat menghasilkan pemahaman untuk membantu siswa mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat melalui penerapan layanan konseling individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang berhasil penulis himpun, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa: (1) Kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa di SMP Negeri 1 Segeri dapat dilihat dari beberapa aspek seperti; aspek kepribadian antara lain sikap pendiam, pemalu, acuh tak acuh, menghindari kesempatan mengemukakan pendapat, dan tidak aktif dalam kegiatan diskusi; aspek belajar seperti jarang bertanya atau menjawab pertanyaan guru di kelas, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan sulit memahami pelajaran; aspek sosial seperti, tidak mudah bergaul, sukar beradaptasi, sering mengganggu orang lain, kurang diterima lingkungan. (2) Faktor-faktor penyebab kesulitan mengemukakan pendapat. Kesulitan mengemukakan pendapat pada siswa di SMP Negeri 1 Segeri disebabkan oleh beberapa faktor yang bervariasi diantaranya yaitu: faktor *internal* seperti perasaan malu atau takut salah, kurangnya kemampuan berbicara, kurangnya

persiapan, rasa rendah diri, kekurangan fisik, trauma, merasa tidak mampu mengemukakan pendapat, tidak menganggap penting kesempatan mengemukakan pendapat, dan perasaan takut yang berlebihan jika mengemukakan pendapat.; faktor *eksternal* seperti kurangnya dukungan sosial, kurangnya penghargaan dan perhatian, kurangnya sarana pendukung untuk mengemukakan pendapat, kurangnya motivasi dari keluarga dan lingkungan, dan tidak adanya kesempatan mengemukakan pendapat; (3) Hal ini dapat digambarkan melalui hasil wawancara konseling individu yang menunjukkan perubahan dan perkembangan siswa AS dan AL dalam beberapa aspek seperti perubahan antusiasme siswa dalam mengikuti layanan konseling individu, keterbukaan siswa dalam menyampaikan masalah, perkembangan kemampuan mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dalam upaya mengatasi masalahnya, dan perkembangan kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat yang dialami.

Sehubungan dengan hasil penelitian, maka penulis perlu menyampaikan saran-saran sebagai bahan pertimbangan untuk dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Agar guru Bimbingan dan Konseling serta orang tua siswa terus memantau perkembangan siswa dalam usaha mengatasi kesulitan mengemukakan pendapat yang dialaminya.
2. Agar segenap pihak di sekolah seperti Kepala Sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, Wali kelas, guru mata pelajaran dapat menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua dan pihak-pihak yang terkait dalam upaya membantu siswa mengatasi masalah.
3. Agar guru Bimbingan dan Konseling dan Wali kelas lebih serius dan obyektif dalam menangani siswa dan memprioritaskan tingkat masalah yang mendesak untuk segera ditangani.
4. Agar guru Bimbingan dan Konseling mampu menerapkan sikap yang profesional sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam membantu siswa mengatasi masalahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, Pedoman Penulisan Laporan Penelitian, PGSM, Jakarta
- Fadila Sabati, 2010, Hubungan antara Tingkatan Berpikir Positif dengan Kecemasan Berkomunikasi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Jakarta, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta
- Fuad Nasir, 2013, *Jurnal Ilmiah Kecemasan Mengemukakan Pendapat*, <http://tulisansejati.blogspot.com/2013/11/6> (diakses 13 Maret 2015)
- Kukuh Jumi Adi, 2013, *Esensial Konseling Pendekatan Trait and Factor*, Garudhawaca, Jakarta
- Mamat Supriatna, 2010, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Rajawali Pers, Jakarta
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Soli Abimanyu, 1983, *Teknik Pemahaman Individu, (Teknik Non Tes)*, FIP UNM, Makassar
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Armas Duta Jaya, Jakarta